

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan sumber daya alam yang sangat melimpah dan terkenal sebagai pusat keanekaragaman hayati. Walaupun, luas daratan Indonesia hanya 1,3% dari permukaan bumi namun kawasan Indonesia adalah yang memiliki beragam jenis makhluk hidup (Hasairin *et al.* 2003). Inventaris keanekaragaman flora di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1970 oleh Rumphius, namun hingga kini masih belum diselesaikan. Diperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 25.000-35.000 jenis tumbuhan yang tersebar diseluruh kawasan maupun disuatu lokasi (Sarwono & Sunarmi, 2004). Salah satu jenis keanekaragaman hayati dari kelompok flora yang ada di Indonesia adalah tumbuhan paku (*Pteridophyta*) yang diperkirakan terdapat 1.500 jenis (Hasairin, 2003). Tumbuhan paku merupakan tumbuhan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya daun muda yang menggulung, serta mampu menghasilkan spora dalam bentuk sporangium (Suryana, 2009).

Tumbuhan paku (*Pteridophyta*) termasuk kedalam tumbuhan tingkat rendah yang menyukai tempat lembab dan memiliki peran penting, baik itu secara ekologis maupun secara ekonomis. Keberadaan tumbuhan paku dilihat dari segi ekologis, sebagai produsen dalam suatu rantai makanan dan sebagai komponen yang berperan sebagai siklus daur nitrogen. Sedangkan bila dikaji dari segi ekonomis, tumbuhan paku dapat berperan sebagai tanaman hias, tumbuhan obat, sayuran dan sebagai pelindung persemaian (Rismunandar, 1999). Penyebaran jenis tumbuhan paku sangat

[Type text]

luas yaitu dimulai dari ketinggian 0-3200 m dpl, hal ini menunjukkan tumbuhan paku dapat tumbuh mulai dari tepi pantai hingga pegunungan tinggi (Holtum, 1968).

Kawasan hutan pantai merupakan sumber daya alam daerah tropika yang mempunyai manfaat dan memiliki pengaruh yang sangat luas yang ditinjau dari segi ekonomis, sosial, dan ekologis. Dilihat secara fisik hutan pantai memiliki peranan fungsi yang sama dengan hutan mangrove, yaitu untuk menjaga garis pantai, mencegah terjadinya abrasi dan melindungi daerah dibelakang hutan pantai dari hempasan angin kencang dan gelombang. Selain itu pula, dilihat dari segi ekonomis dapat memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitar hutan pantai. Ciri khusus dari keberadaan hutan pantai ialah ditemukannya formasi *Pescaprae* dan formasi *Barringtonia* (Monk, Fretes & Liley, 2000).

Kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang, memiliki luas 2.157 Ha dan laut seluas 1,57 Ha. Cagar alam yang terdiri dari hutan pantai, mangrove, dan perkebunan terletak di bagian selatan kabupaten Garut (berbatasan dengan Tasikmalaya), tepatnya di desa Sancang kecamatan Cibalong (BKSDA, 1998).

Beberapa hasil penelitian telah dilakukan mengenai komposisi, keanekaragaman dan distribusi tumbuhan paku. Terdapat beberapa jenis tumbuhan paku yang umum dijumpai, seperti *Gleichnenia linearis*, *Cyathea contaminans*, *Cyathea moluccana*, *Lycopodium cernuum*, *Lygodium circinatum*, *Blechnum oriental*, *Blechnum indicum*, *Dicksonia blumei*, *Tectaria crenata*, *Asplenium belangeri*, *Angiopteris avecta*, *Drynaria sparsisora*, dan *Pyrossia numularifolia* pada daerah kawasan PLTP Kamojang, Kab.Garut oleh Suryana (2009). Selain itu Sri Hartini

(2009) telah menemukan 30 spesies tumbuhan paku yang terdiri atas 25 spesies paku terestrial dan 5 spesies paku epifit dikawasan Cagar Alam Bungkit Bungkok Riau. Data tumbuhan paku mengenai komposisi, keanekaragaman dan kelimpahan di hutan pantai belum banyak terungkap, namun hasil penelitian yang berasal dari berbagai daerah telah banyak dilakukan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kelimpahan dan keanekaragaman tumbuhan paku di hutan pantai Leuweung Sancang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Bagaimanakah Keanekaragaman dan Kelimpahan Tumbuhan Paku di Hutan Pantai Leuweung Sancang, Garut?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan paku apa saja yang ditemukan di Hutan pantai Leuweung Sancang ?
2. Bagaimana kondisi faktor abiotik pada hutan pantai dengan jenis paku yang didapatkan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan akan lebih jelas dan terfokus, maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian ini adalah hutan pantai Leuweung Sancang yang dibatasi oleh muara sungai Cicolomberan dan muara sungai Cipalawah.
2. Tumbuhan paku yang diambil dan diteliti adalah jenis tumbuhan paku pada fase sporofit dewasa, yang hidup baik secara terestrial dan epifit (yang menempel pada batang pohon, dan batu).
3. Pengulangan pengambilan sampel dilakukan sebanyak tiga kali dengan daerah jelajah yang berbeda sebagai pengulangannya.
4. Faktor abiotik yang diambil datanya antara lain suhu, kelembaban udara dan intensitas cahaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman dan kelimpahan jenis tumbuhan paku di Hutan Pantai Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui secara langsung penyebaran tumbuhan khususnya jenis paku-pakuan di hutan pantai.

2. Memberikan informasi kepada pihak pengelola hutan maupun masyarakat sekitar tentang keragaman tumbuhan paku di hutan pantai Leuweung Sancang, Kab. Garut.
3. Menghasilkan data yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

